

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Kesehatan jiwa menurut WHO (World Health Organization) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (WHO, 2015). Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan social sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No.18 tahun 2014). Apabila seseorang dapat berespon positif terhadap suatu stressor maka akan tercapai jiwa sehat yang ditandai dengan kondisi sejahtera baik secara emosional, psikologi, maupun perilaku sosial, mampu menyadari tentang diri dan harga diri. Apabila ketika individu mengalami tekanan maka dengan kata lain, kesehatan jiwa bukan sekedar terbebas dari gangguan jiwa (Yosep, 2014).

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun mental yang dibagi dalam dua golongan yaitu gangguan jiwa neurosis dan sakit jiwa psikosis (Yosep, 2011).

Seseorang dengan gangguan jiwa disebabkan oleh bio-psiko-social. Penderita gangguann jiwa di dunia di perkirakan akan semakin meningkat seiring dengan dinamisnya kehidupan masyarakat. Masalah ini merupakan masalah yang sangat serius. Gangguan jiwa merupakan permasalahan kesehatan yang

disebabkan gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik fisik atau kimiawi dengan jumlah penderita yang terus meningkat dari tahun ke tahun (WHO, 2015).

Data statistik yang dikemukakan oleh (WHO, 2015) menyebutkan bahwa sekitar 450 juta penduduk dunia yang mengalami gangguan jiwa, 10% orang dewasa dan 25% penduduk dunia tersebut mengalami masalah gangguan jiwa diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu. Gangguan jiwa sepertiga diantaranya terjadi di Negara berkembang. Gangguan jiwa ditemukan disemua Negara, terjadi pada semua tahap kehidupan, dan cenderung terjadi termasuk orang dewasa terjadi peningkatan gangguan jiwa. Gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan berkembang menjadi 25 % ditahun 2030, gangguan jiwa juga berhubungan dengan bunuh diri, lebih dari 90% dari satu juta kasus bunuh diri dari setiap tahun nya (WHO, 2015).

Menurut data yang di himpun oleh RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan bahwa, Indonesia memiliki rataan tinggi untuk gangguan Jiwa mencapai 7.0% dengan Provinsi Bali menjadi provinsi paling tinggi tingkat kasusnya mencapai 11.0% di susul oleh Provinsi Yogyakarta dan NTB dengan presentase 10.0%, sedangkan provinsi Lampung memiliki presentase penderita gangguan jiwa 6.1%. Data RISKESDAS menunjukkan gangguan jiwa banyak terjadi pada usia produktif (Rikesdas, 2018).

Gangguan jiwa berat yang paling banyak di temukan di masyarakat adalah skizofrenia. Skizofrenia termasuk jenis psikosis yang menempati urutan atas

dari seluruh gangguan jiwa yang ada (Nuraenah, 2012). Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh yang dapat mengganggu. Skizofrenia dapat menyerang siapa saja. Di Negara Indonesia Departemen kesehatan RI (2013) mencatat bahwa 70% gangguan jiwa terbesar yaitu skizofrenia, yang mencapai 90% di Indonesia. Skizofrenia akan ditandai dengan adanya pembentukan konsep diri yakni adanya penerimaan diri yang dimaknai dengan individu bisa menerima dan memahami kondisinya (Amelia & Anwar, 2013).

Konsep Diri adalah gambaran tentang diri sendiri sebagai ide, perasaan dan kepercayaan untuk mengenal dan siap berhubungan dan berkomunikasi dengan oranglain serta berinteraksi dengan lingkungan. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan individual, tetapi juga kelemahan bahkan juga kegagalan dirinya. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian individu. Inti kepribadian berperan penting untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku positif individu. Konsep diri juga dapat di artikan cara tiap individu memandang dirinya secara utuh baik secara fisik, mental intelektual, sosial dan spiritual, sedangkan dalam konsep diri terdapat harga diri rendah (Rawlin dalam Dermawan, 2013).

Harga diri rendah merupakan keadaan dimana individu mengalami evaluasi diri negatif tentang kemampuan dirinya (Fitria, 2013). Harga diri rendah merupakan bagian masalah psikososial yang banyak ditemukan ditengah tengah masyarakat menunjukkan gejala dengan penilaian individu yang

subjektif, yang dipengaruhi oleh pasien harga diri rendah dari orang lain, harga diri rendah mengidentifikasikan penolakan diri dan membenci diri yang secara sadar maupun tidak sadar, diekspresikan langsung maupun tidak langsung. Harga diri merupakan salah satu yang diperoleh diri sendiri, dan orang lain, dan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau tidak diterima dilingkungan. harga diri terbentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian (Yosep, 2011).

Menurut penelitian Fitria (2013) mengenai kemampuan pasien meningkatkan harga diri rendah yang diberikan terapi individu dengan pendekatan strategi pelaksanaan komunikasi dan terapi kelompok, didapatkan hasil terapi individu lebih efektif meningkatkan harga diri pasien dibandingkan dengan terapi kelompok.

Menurut penelitian Muhith (2015) tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi harga diri rendah yaitu melakukan upaya meningkatkan pandangan pada dirinya berbentuk penilaian subjektif individu terhadap dirinya, perasaan sadar dan tidak sadar, persepsi terhadap fungsi, peran, dan tubuh. Pandangan dan nilai terhadap diri meliputi: ketertarikan talenta dan keterampilan, kemampuan yang dimiliki, kepribadian, dan persepsi terhadap moral yang dimiliki

Menurut data yang diperoleh, diruangan Cendrawasih rumah sakit jiwa Provinsi Lampung, klien yang dirawat yaitu 132 terdapat 65 orang untuk halusinasi, untuk resiko perilaku kekerasan 52 orang, untuk harga diri rendah 8 orang, dan untuk isolasi sosial 10 orang, berdasarkan data prevalensi

masalah gangguan jiwa Provinsi Lampung tersebut harga diri rendah merupakan masalah gangguan jiwa tertinggi ketiga, setelah halusinasi dan perilaku kekerasan.

## **B. Batasan Masalah**

Menganalisis Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung tahun 2019

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana menganalisis asuhan keperawatan jiwa pada pasien Harga Diri Rendah di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung ?

## **D. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Melakukan analisis asuhan keperawatan jiwa pada pasien harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung.

### 2. Tujuan Khusus

- a. menganalisis pengkajian keperawatan pada klien klien yang mengalami gangguan konsep diri: pasien harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung
- b. Menganalisis diagnosa keperawatan pada klien yang mengalami gangguan konsep diri : harga diri rendah pada pasien di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung

- c. Menganalisis perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan konsep diri : harga diri rendah pada pasien di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung
- d. Menganalisis tindakan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan konsep diri : harga diri rendah pada pasien di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung
- e. Menganalisis evaluasi pada klien yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung
- f. menganalisis pendokumentasikan hasil penelitian yang terkait pada klien yg mengalami gangguan konsep diri : harga diri rendah pada pasien di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung

## **E. Manfaat**

### 1. Manfaat Teoritis

Membangun ilmu keperawatan sebagai acuan dan pengembangan ilmu keperawatan khususnya untuk klien yang mengalami harga diri rendah

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Perawat

Analisis karya tulis ilmiah ini untuk referensi dan pengetahuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami harga diri rendah

#### b. Rumah Sakit

Analisis ini diharapkan membantu bahan pertimbangan oleh pihak rumah sakit untuk membuat kebijakan dalam upaya meningkatkan

kualitas pelayanan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami masalah keperawatan gangguan konsep diri : Harga diri rendah

c. Klien

dapat menerima asuhan keperawatan yang komperensif meliputi aspek biopsikososial khususnya pada klien yang mengalami gangguan konsep diri : harga diri rendah